

## **THE IMPACT OF WORKING CAPITAL TO PROFITABILITY AT COOPERATION "X" BANDUNG**

**Nenden Kostini<sup>1</sup>, Ratna Meisa Dai<sup>2</sup>, dan Evi Andriani<sup>3</sup>**

Universitas Padjadjaran

Email: <sup>1</sup>nenden.kostini@unpad.ac.id, <sup>2</sup>ratna.meisa.dai@unpad.ac.id, <sup>3</sup>eviandriani1595@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Financial services cooperatives are classified as Non-bank Microfinance Institutions (MFIs) and become alternative funding for micro, small and medium enterprises (MSMEs). Non-bank MFIs are believed to play a strategic role in meeting the capital needs of MSMEs. However, the role of non-bank MFIs is still low so that the potential of MSME as a supporter of economic growth can't be realized. Cooperative "X" is a savings and loan cooperative with its own capital comes from the principal savings and compulsory savings of members, donations or grants in the form of long-term debt and short-term from the Center for Credit Cooperatives of West Java and some funds of remaining business results. Loan disbursement by Cooperative "X" continues to increase but not accompanied by an increase in own capital thus increasing the amount of debt and interest costs to be paid. This disrupts the circulation of working capital of "X" Cooperatives because most of the capital is used to cover the cost of loan interest so that remaining business results becomes lessened. This study aims to determine the effect of working capital on profitability in Cooperative "X". The research method used is descriptive-associative with quantitative approach, and simple linear regression analysis. Cash Conversion Cycle is used to measure working capital while profitability is measured by ROA. The result of the research shows that Cooperative "X" Bandung has used its working capital efficiently and profit from the use of all its assets fluctuating every year in relatively small amount, besides it is also known that working capital negatively affect profitability.*

*Key words: Working Capital, Profitability, Cooperative, Cash Conversion Cycle, ROA*

## **PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA KOPERASI "X" BANDUNG**

### **ABSTRAK**

Koperasi jasa keuangan digolongkan sebagai Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Non-bank dan menjadi alternatif pendanaan untuk pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). LKM Non-bank dipercaya dapat berperan strategis dalam memenuhi kebutuhan modal UMKM. Namun kenyataannya peran LKM Non-bank tersebut masih rendah sehingga potensi UMKM sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi belum dapat direalisasikan. Koperasi "X" merupakan koperasi simpan pinjam dengan modal sendiri berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota, donasi atau bantuan dana berupa utang jangka panjang maupun jangka pendek dari Pusat Koperasi Kredit Jawa Barat dan sebagian dana SHU. Penyaluran kredit oleh Koperasi "X" terus meningkat namun tidak diiringi oleh peningkatan modal sendiri sehingga meningkatkan jumlah utang dan biaya bunga yang harus dibayar. Hal ini mengganggu sirkulasi modal kerja Koperasi "X" karena sebagian besar modal digunakan untuk menutupi biaya bunga pinjaman sehingga SHU menjadi berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada Koperasi "X". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, dan analisis regresi linear sederhana. *Cash Conversion Cycle* digunakan untuk mengukur modal kerja sedangkan profitabilitas diukur dengan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koperasi "X" Bandung telah menggunakan modal kerjanya secara efisien dan memperoleh keuntungan dari penggunaan seluruh asetnya secara fluktuatif setiap tahunnya dalam jumlah relatif kecil, selain itu diketahui juga bahwa modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Kata kunci: Modal Kerja, Profitabilitas, Koperasi, *Cash Conversion Cycle*, ROA

## PENDAHULUAN

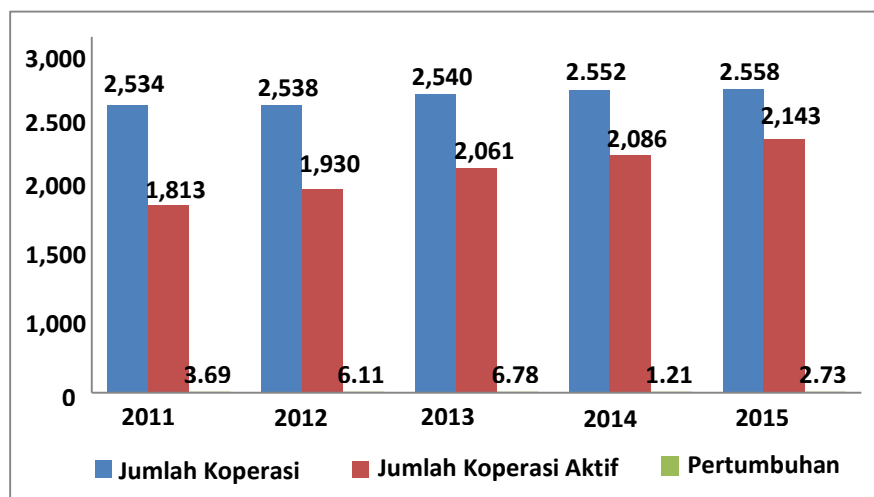
Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pelaku UMKM sampai dengan tahun 2016 kurang lebih sebanyak 57,9 juta pelaku dan telah memberikan kontribusi terhadap PDB sebesar 5,92% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 97,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor UMKM sebagai pendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia telah berperan cukup besar. Sebagai upaya untuk meningkatkan peran UMKM tersebut maka Kementerian Negara Koperasi dan UKM mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan menjadi salah satu alternatif kekuatan pendanaan terhadap pelaku UMKM. Lembaga keuangan mikro non-bank memiliki peranan strategis untuk memenuhi kebutuhan modal UMKM meskipun saat ini peranannya masih jauh berada di bawah lembaga keuangan perbankan, seperti BRI dan BPR, yang lebih dominan berperan dalam pemenuhan permodalan UMKM.

Lembaga keuangan mikro non-bank berbadan hukum koperasi merupakan salah satu lembaga yang mampu membiayai kegiatan bisnis UMKM karena lembaga keuangan ini mampu menyesuaikan ritme dan karakter yang melekat pada UMKM. Dengan kata lain bahwa pendekatan dengan mengembangkan lembaga keuangan mikro non-bank terutama dalam bentuk Koperasi Simpan Pinjam (KSP) adalah cukup bijaksana (Sumodiningrat, 2004). KSP merupakan lembaga keuangan formal yang paling dekat dengan aktivitas UMKM sehingga dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan mengakses pembiayaan bagi pelaku UMKM

karena tidak tersedianya jaminan yang layak.

Tahun 2015, Kota Bandung dimasukkan ke dalam jaringan Kota Kreatif dunia oleh UNESCO. Komunitas-komunitas kreatif yang ada di Bandung menjadi roda penggerak perekonomian Kota Bandung. Saat ini, di Kota Bandung terdapat 400 outlet industri kreatif dan dapat menyerap kurang lebih 334.244 tenaga kerja. Kontribusi ekonomi kreatif di Kota Bandung tersebut menyumbang sekitar 11% untuk pertumbuhan ekonomi kota. Secara regional, pada tahun 2012 kontribusi ekonomi kreatif kota Bandung terhadap pada produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat hampir 8% atau sekitar Rp 21 triliun dan telah menyerap tenaga kerja sekitar 2,75% dari jumlah total tenaga kerja. Kontribusi terbesar ekonomi kreatif Bandung diberikan dari bidang desain, fashion, kerajinan, kuliner, turisme. Mereka yang terlibat dalam ekonomi kreatif di Kota Bandung umumnya berusia relatif muda, 40-an tahun ke bawah (www.koran-sindo.com).

Data di atas mengindikasikan bahwa perkembangan UMKM pada industri kreatif di Kota Bandung berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi kota. Oleh karena itu, kelangsungan UMKM di Kota Bandung menjadi salah satu fokus perhatian pihak Pemerintahan Kota Bandung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menjadikan koperasi sebagai Lembaga Keuangan Mikro yang memiliki fungsi strategis untuk memenuhi kebutuhan permodalan dan pendanaan lainnya untuk UMKM. Adapun jumlah koperasi di Kota Bandung sampai akhir tahun 2015 adalah 2.143 unit, dan jumlah anggotanya sebanyak 551.330 orang.



Sumber: [www.bandungkota.bps.go.id](http://www.bandungkota.bps.go.id) (diolah, 2016)

**Gambar 1 Pertumbuhan Jumlah Unit Koperasi Kota Bandung**

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui sejak Tahun 2011 hingga 2015, rata-rata peningkatan jumlah koperasi aktif sebanyak 330 unit dengan persentase peningkatan sebesar 4,10%. Jumlah seluruh koperasi yang ada di Kota Bandung pada tahun 2015 sebanyak 2.558 unit, dengan total koperasi yang berstatus aktif sebanyak 2.143 unit. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa koperasi di Kota Bandung mengalami perkembangan.

Koperasi “X” merupakan koperasi simpan pinjam yang telah berdiri selama 21 tahun di Kota Bandung. Tahun 2016,

anggotanya mencapai jumlah 3.754 orang dan telah memiliki 4 cabang koperasi yang tersebar di Kota Bandung. Sejak tahun 2011 sampai tahun 2016, Koperasi “X” terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Berdasarkan laporan posisi keuangan yang dilampirkan dalam laporan pertanggungjawaban pada Rapat Anggota Tahunan menunjukkan adanya peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) bersih, pendapatan yang berasal dari jasa pinjaman anggota maupun pendapatan dari non anggota, dan pendapatan di luar usaha.

**Tabel 1**  
**Aktiva Lancar dan Hutang Lancar Koperasi “X” Tahun 2014-2016**

Keterangan	2014	2015	2016
Kas	Rp 90.541.100	Rp 129.787.331	Rp 135.750.991
Piutang Usaha	Rp 2.158.522.006	Rp 2.592.731.926	Rp 3.606.300.000
Utang Usaha	Rp 24.526.527.538	Rp 26.663.547.611	Rp 28.912.745.996
Pendapatan	Rp 6.227.199.665	Rp 6.644.167.376	Rp 6.280.472.639
Modal	Rp 7.370.758.331	Rp 8.653.669.779	Rp 9.263.904.244

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Koperasi “X” Kota Bandung, Tahun 2011-2016 (diolah penulis, 2017)

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa arus kas pada Koperasi “X” relatif menunjukkan peningkatan yang positif mulai dari kas hingga permodalan. Penambahan anggota setiap tahun mempengaruhi pertumbuhan modal untuk koperasi karena salah satu sumber modal koperasi diperoleh dari simpanan wajib dan simpanan pokok anggota. Pendapatan pun relatif tidak

mengalami penurunan karena pendapatan Koperasi “X” tidak hanya berasal dari jasa pinjaman anggota maupun non anggota tetapi juga pendapatan di luar usaha pokok koperasi tersebut. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba karena semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi pula cadangan dana untuk koperasi dan semakin besar pula SHU yang

dapat dihasilkan koperasi. Kemampuan untuk menyalurkan kredit dengan modal sendiri merupakan salah satu tujuan utama koperasi untuk bertahan. Hal ini pula yang menjadi alasan LKM dapat diperhitungkan dan menjadi andalan UMKM. Setelah memiliki permodalan yang kuat, koperasi dapat melakukan ekspansi dan memperbesar usahanya sehingga menjadi LKM yang dapat mendukung pendanaan UMKM.

Permasalahan yang berkaitan dengan profitabilitas Koperasi "X" mulai dirasakan sejak tahun 2014. Beban bunga yang harus dibayar untuk kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar kepada Pusat Koperasi Kredit Jawa Barat cukup besar jumlahnya hingga mencapai 52% dari total biaya selama periode 2014. Dampak krisis keuangan yang terjadi selama periode Juli, Agustus, September tahun 2014 membuat pertumbuhan keuangan dan anggota koperasi terhambat. Sebanyak 161 orang mengundurkan diri dari Koperasi "X" sebagai akibat dari pelayanan yang terganggu. Pengelolaan keuangan dari pendapatan SHU pun belum cukup untuk membangun modal kelembagaan. Selain itu krisis keuangan tersebut menyebabkan pencairan kredit pada tahun buku 2015 berkurang sebesar 24% dari tahun-tahun sebelumnya.

Penyebab dari permasalahan di atas diduga berkaitan dengan pengelolaan modal Koperasi "X" yang belum efisien. Peningkatan pinjaman yang besar tidak diiringi dengan peningkatan simpanan Pokok atau modal sendiri yang sebanding, sehingga pendanaan pinjaman masih berasal dari sumber luar atau utang kepada Pusat Koperasi Kredit Jawa Barat. Hal ini yang menyebabkan terganggunya pengelolaan modal kerja di Koperasi X" karena modal kerja yang lebih banyak digunakan untuk membayar beban bunga pinjaman dibandingkan untuk menghasilkan pendapatan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Horne dan Wachowicz (2012:3) menjelaskan bahwa fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama, yaitu 1) Keputusan Investasi; 2) Keputusan Pendanaan dan 3) Keputusan Manajemen Aktiva. Dari ketiga keputusan tersebut, keputusan yang berkaitan dengan

penggunaan modal kerja adalah keputusan manajemen aktiva. Selain itu juga dikatakan bahwa manajemen modal kerja adalah administrasi aktiva lancar perusahaan dan pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar atau dengan kata lain pengelolaan aktiva lancar dan dana diperlukan oleh perusahaan, agar kegiatan operasinya dapat berjalan.

Pernyataan mengenai modal kerja juga dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2007:513); "*Working capital management involves two basic question: (1) What is the appropriate amount of working capital, both in total and for each specific account, and (2) How should working capital be financed? Note that sound working capital management goes beyond finance*". Dikatakan bahwa manajemen modal kerja melibatkan dua pertanyaan mendasar yaitu (1) Berapa jumlah yang tepat dari modal kerja, baik dengan jumlah total maupun jumlah untuk setiap komponen dalam modal kerja, dan (2) Bagaimana seharusnya modal kerja dibiayai. Dengan demikian, manajemen modal kerja yang efektif melibatkan pengambilan keputusan keuangan, perencanaan, dan kegiatan pengendalian yang terkait dengan masing-masing unsur modal kerja.

Tujuan utama dari manajemen modal kerja adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk melanjutkan operasi bisnis dengan meminimalkan risiko ketidakmampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan biaya operasional yang akan datang (Manoori dan Muhammad, 2012; Nimalathasan, 2010). Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja yaitu *Cash Conversion Cycle* (Jose, Lancaster dan Stevens, 1996; Barine, 2012). Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2007), bahwa salah satu konsep dasar pada modal kerja adalah *Cash Conversion Cycle*. Menurut Brigham dan Houston (2007:648), "*All firms follow a "working capital cycle" in which they purchase or produce inventory, hold it for a time, and*

then sell it and receive cash. This process is known as the Cash Conversion Cycle (CCC)". Selain itu dikatakan pula bahwa "The length of time funds are tied up in working capital, or the length of time between paying for working capital and collecting cash from the sale of the working capital". Dengan demikian, Cash Conversion Cycle merupakan lamanya waktu antara pembayaran untuk modal kerja dan pengumpulan kas dari penjualan modal kerja. Fokus Cash Conversion Cycle pada rentang waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima arus kas masuk. Model ini mempergunakan beberapa elemen seperti berikut:

1. Periode Penerimaan Piutang (*Receivables Conversion Period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas, yaitu untuk menerima kas setelah penjualan. Periode penerimaan piutang disebut juga sebagai jumlah hari penjualan belum tertagih (*Day Sales Outstanding—DSO*).

$$DSO = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Penjualan}/365}$$

2. Periode Konversi Persediaan (*Inventory Conversion Period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi input menjadi output dan kemudian menyalurkan dan/atau menjual output tersebut. Periode ini juga disebut sebagai *Days of Inventory Outstanding (DIO)*.

$$DIO = \frac{\text{Persediaan}}{\text{HPP}/365}$$

3. Periode Penangguhan Utang (*Payable Defferal Period*) adalah rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli input serta pembayarannya. Periode ini juga dapat disebut sebagai *Days Payable Outstanding (DPO)*

$$DPO = \frac{\text{Utang Usaha}}{\text{HPP}/365}$$

Perhitungan CCC disederhanakan menjadi:

$$CCC = DSO + DIO - DPO$$

Khusus untuk koperasi dikarenakan tidak ditemukan adanya HPP maka DIO dapat diabaikan sehingga rumus CCC dapat disederhanakan lagi menjadi

$$CCC = DSO - DPO$$

Semakin kecil atau pendek Siklus Konversi Kas, maka semakin baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Karaduman, Akbas, Ozsozgun, dan Durer

(2010) yang menyatakan bahwa semakin pendek CCC maka semakin efisien modal kerja yang digunakan. Semakin pendek waktu yang diperlukan, maka semakin baik bagi perusahaan.

Mengelola manajemen modal kerja secara efektif dan efisien membuat perusahaan mampu menciptakan keseimbangan antara pemenuhan investasi untuk keperluan likuiditas dengan tercapainya kenaikan laba perusahaan. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu badan usaha adalah memperoleh laba. Untuk mengukur tingkat laba suatu badan usaha, dapat digunakan rasio profitabilitas.

Menurut Gibson (2009:297), "Profitability is the ability of the firm to generate earnings". Artinya bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio keuangan. Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari manajemen likuiditas, manajemen aset dan manajemen utang atas hasil operasi.

Rasio profitabilitas yang digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Menurut Gibson (2009:299), "Return On Asset measures the firm's ability to utilize its asset to create profit by comparing profit with the asset that generate the profit". ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan profit dengan membandingkan laba dengan aset yang menghasilkan laba. ROA menunjukkan keefisienan suatu badan usaha dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan. Perhitungan ROA menurut Ross et al (2002:49):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset rata-rata}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Fahmi, 2011).

Padachi (2006) menyatakan bahwa profitabilitas kurang sejalan dengan bertambahnya waktu *Cash Conversion Cycle*, yang berarti bahwa perusahaan dapat

menaikkan profitabilitasnya dengan cara memperpendek jangka waktu *Cash Conversion Cycle*. Sedangkan Deloof (2003), menyatakan bahwa perusahaan dengan pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat dilihat dari *Cash Conversion Cycle* yang semakin pendek. Perusahaan dengan *Cash Conversion Cycle* yang pendek mengindikasikan perusahaan mampu mengumpulkan piutangnya dengan cepat dan membayar utangnya lebih lambat namun dengan tetap menjaga kredibilitasnya. Hal ini akan berdampak pada profitabilitas dan likuiditas yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada Koperasi “X” di Bandung.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Husein Umar (2011:22), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:11). Pendekatan kuantitatif menurut Umar (2008:37) adalah penelitian yang berdasarkan pada data yang dapat dihitung guna untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Koperasi “X”. Dan teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dan dokumenter serta wawancara. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah modal kerja, sebagai variabel X, dan profitabilitas, sebagai variabel Y. Modal kerja diukur dengan *Cash Conversion Cycle* (Kamaludin dan Rini, 2012)

sedangkan profitabilitas diukur menggunakan ROA (Hanafi, 2012). Selain itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana, dan untuk mengetahui besaran pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas digunakan koefisien determinasi. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji t :

$H_0 : \beta = 0$  ; Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada Koperasi “X” Bandung

$H_1 : \beta \neq 0$  ; Modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Koperasi “X” Bandung

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, yaitu  $\alpha = 0,05$  dan  $(df) = n - 2$  dengan ketentuan:

- Jika t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada Koperasi “X” Bandung
- Jika t hitung  $\leq$  t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak atau modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Koperasi “X” Bandung

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Modal Kerja Pada Koperasi “X” Bandung

*Cash Conversion Cycle* (CCC) digunakan sebagai alat ukur modal kerja dalam penelitian ini. Elemen-elemen yang digunakan untuk menghitung *Cash Conversion Cycle* (CCC) yaitu piutang usaha, pendapatan, utang usaha, kas awal periode dan kas akhir periode. Data keuangan tersebut kemudian digunakan untuk menghitung *Day Sales Outstanding* (DSO) dan *Day Payable Outstanding* (DPO). Berikut data yang berkaitan dengan DSO, DPO dan CCC pada Koperasi “X” Bandung untuk periode 2011 – 2016, seperti terlihat pada table 2.

Tabel 2  
Data DSO, DPO dan CCC Koperasi “X” Bandung Tahun 2011 – 2016

Tahun	DSO	DPO	CCC
2011	45,25	304,52	-259,26
2012	91,22	316,00	-224,62
2013	130,87	363,55	-232,68
2014	126,52	332,02	-205,50

2015	42,43	318,28	-175,85
2016	209,59	302,42	-92,83
Rata-rata	124,31	322,77	-198,46

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Koperasi "X" Bandung (diolah penulis, 2017)

DSO merupakan jumlah hari penjualan belum tertagih atau disebut juga dengan periode penerimaan piutang (*Receivables Conversion Period*), yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang perusahaan menjadi kas atau dengan kata lain lamanya waktu menerima kas setelah penjualan. Nilai DSO terbentuk dari pos-pos piutang usaha dana pendapatan usaha. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai DSO rata-rata Koperasi "X" Bandung untuk kurun waktu 2011 sampai dengan 2016 adalah sebesar 124,31 hari dengan tren kecenderungan melambat sehingga siklus penagihan piutang menjadi lebih lama. Periode konversi piutang tercepat terjadi pada tahun 2015, dimana koperasi hanya membutuhkan waktu 42,43 hari untuk mengkonversi piutangnya menjadi kas. Sedangkan konversi piutang terlama terjadi pada tahun 2016, karena pada tahun tersebut diperlukan waktu 209,59 hari untuk mengubah piutang menjadi kas. Besarnya persentase peningkatan sangat signifikan, yaitu sebesar 47,15% dari tahun 2015. Bila dibandingkan dengan rata-rata periode konversi piutang, yaitu 124,31 hari maka kondisi DSO pada tahun 2016 berada jauh di atas rata-rata periode konversi piutang. Hal ini terjadi karena nilai piutang usaha mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 39,09%. Namun berbanding terbalik dengan nilai pendapatan yang mengalami penurunan sebesar 5,47%. Tingginya nilai DSO mengindikasikan bahwa perputaran piutang koperasi mengalami penurunan atau dengan kata lain waktu penerimaan piutang menjadi lebih lama.

Adapun DPO Koperasi "X" Bandung tahun buku 2011-2016 menunjukkan rata-rata nilai DPO sebesar 322,77 hari. Artinya bahwa Koperasi "X" Bandung dapat menyelesaikan pembayaran utangnya maksimal selama 322,77 hari. Dari tahun 2011 sampai 2016, waktu terlama untuk melunasi utang Koperasi "X"

Bandung terjadi pada tahun 2013, yaitu selama 363,55 hari. Lamanya waktu yang dibutuhkan koperasi untuk membayar utangnya tersebut dikarenakan dana yang tersedia lebih dahulu digunakan dalam bentuk investasi jangka pendek agar dapat menghasilkan kelebihan kas. Sedangkan waktu tercepat untuk melunasi utangnya adalah pada Tahun 2016, yaitu selama 302,42 hari.

Berdasarkan DSO dan DPO pada Koperasi "X" Bandung selama tahun 2011 sampai 2016 maka nilai CCC pun mengalami perbedaan. CCC Koperasi "X" Bandung tahun buku 2011-2016 seluruhnya bernilai negatif dengan tren menurun atau melambat. Nilai CCC yang negatif menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja koperasi telah dilakukan dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan juga bahwa koperasi dapat mempercepat perputaran piutangnya, dan pada saat yang sama koperasi juga dapat menunda pembayaran utangnya sampai dengan jangka waktu yang sesuai dengan *credit term* (jangka waktu kredit) berdasarkan kesepakatan dengan pihak ketiga. Semakin kecil nilai CCC mengindikasikan bahwa koperasi mengelola modal kerjanya dengan agresif atau berusaha memperoleh kembali kasnya dengan cepat.

#### **Kondisi Profitabilitas Koperasi "X" Bandung**

Profitabilitas memberikan gambaran kinerja koperasi dalam menghasilkan SHU dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen sudah cukup efektif dalam mengelola aset yang ada dalam koperasi. Selain itu tingkat profitabilitas yang tinggi diartikan pula sebagai kemampuan koperasi untuk memenuhi utang-utangnya sehingga memperoleh kas yang berlebih atau yang selanjutnya disebut SHU. Tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat menjadi daya tarik pihak ketiga untuk membantu memberikan suntikan dana dalam memenuhi permintaan pinjaman anggotanya.

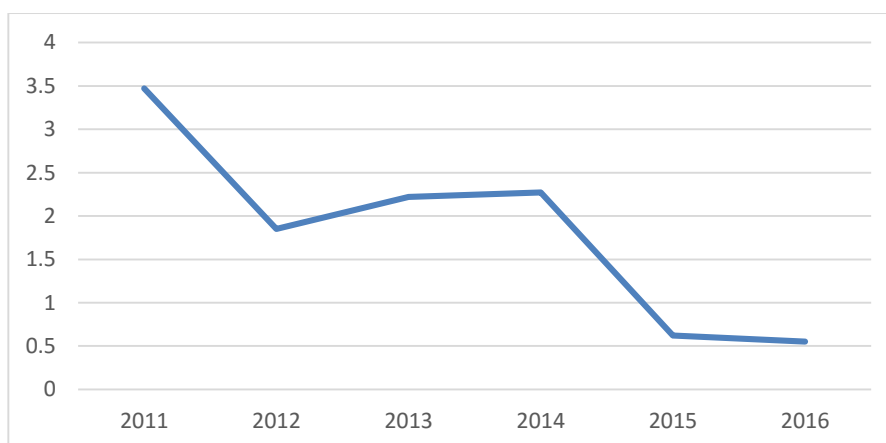
Tabel 3  
Return On Asset (ROA) Koperasi “X” Bandung  
Tahun Buku 2011-2016

Tahun	EBIT	Total Aset	ROA (%)
2011	Rp 764.196.640	Rp 22.030.352.240	3.47
2012	Rp 586.180.318	Rp 31.642.986.486	1.85
2013	Rp 997.205.310	Rp 44.898.629.910	2.22
2014	Rp 1.180.116.289	Rp 51.933.970.752	2.27
2015	Rp 340.532.501	Rp 55.142.567.634	0.62
2016	Rp 314.560.901	Rp 56.905.128.024	0.55
Rata-rata ROA			1,83

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Koperasi “X” Bandung, 2017

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa profitabilitas Koperasi “X” Bandung meningkat pada tahun 2011, 2013, 2014 dan menurun pada tahun 2012, 2015, 2016. Namun

bila ditelusuri lebih lanjut maka kondisi ROA Koperasi “X” Bandung cenderung mengalami penurunan. Hal ini bisa dilihat pada grafik 2 di bawah ini :



**Grafik 2**  
**ROA Koperasi “X” Bandung Tahun Buku 2011- 2016**

Rata-rata tingkat Return On Asset (ROA) Koperasi “X” selama tahun buku 2011-2016 adalah 1,83. Ini menunjukkan bahwa selama beberapa tahun tersebut koperasi memiliki nilai ROA yang baik, atau bernilai positif. Meskipun nilai ROA koperasi cenderung menurun setiap tahunnya, namun koperasi tidak pernah menghasilkan nilai ROA yang negatif selama periode yang diteliti. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan semakin baik atau semakin besar keuntungan yang diperoleh koperasi atas aset yang dimiliki. Walaupun nilai ROA koperasi tidak mencerminkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, namun dengan tidak memiliki nilai ROA yang negatif sudah cukup

baik bagi koperasi, artinya koperasi tidak pernah mengalami kerugian.

#### **Hubungan Efisiensi Modal Kerja dengan Profitabilitas**

Untuk menggambarkan hubungan antara efisiensi modal kerja dan profitabilitas maka digunakan analisis regresi berganda. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan dari pengolahan data adalah:

$$\hat{y} = -1.379 - 0,016 \hat{x}$$

Keterangan:

$\hat{y}$  = Profitabilitas (*Return On Asset*)

$a$  = Konstanta dari *Unstandardized Coefficients*

$b$  = Koefisien regresi

$\hat{x}$  = Efisiensi Modal Kerja (*Cash Conversion*)



Cycle)

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -1.379, artinya jika Efisiensi Modal Kerja (CCC) nilainya adalah 0, maka Profitabilitas (ROA) nilainya negatif yaitu -1.379.
2. Koefisien regresi variabel Efisiensi Modal Kerja (CCC) sebesar -0,016, artinya jika Efisiensi Modal Kerja (CCC) mengalami peningkatan 1 satuan, maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,016. Oleh karena itu, semakin bertambah

hari Cash Conversion Cycle (CCC) maka semakin menurun Return On Asset (ROA).

### Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Untuk mengetahui adanya pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada Koperasi "X" dilakukan uji hipotesis dengan uji t. Adapun hipotesis yang diuji dirumuskan sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$ ; Tidak terdapat pengaruh antara modal kerja terhadap profitabilitas.

$H_1: \beta \neq 0$ ; Terdapat pengaruh antara modal kerja terhadap profitabilitas.

Tabel 4  
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.379	.997		-1.384	.239
Efisiensi Modal Kerja	-.016	.005	-.858	-3.336	.029

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber: Lampiran Output SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -3,336 dan nilai signifikansi sebesar 0,029. Nilai t tabel dengan uji dua pihak,  $\alpha = 0,05$  dan  $(df) = n-2 = 6-2 = 4$  adalah sebesar 2,776. Melalui perhitungan tersebut diperoleh  $t_{hitung} (-3,336) < t_{tabel} (-2,776)$  atau nilai signifikansi  $(0,029) < (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima,  $H_0$  di tolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  yang artinya bahwa terdapat pengaruh antara modal kerja terhadap profitabilitas pada Koperasi "X" Bandung. Nilai t hitung -3,336 dianggap lebih besar dari nilai t tabel 2,776 dalam analisis regresi linier sederhana

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa Modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada Koperasi "X" Bandung. Adapun besarnya pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas Koperasi "X" Bandung adalah 73,6 %. Artinya dipastikan bahwa pengaruhnya merupakan pengaruh yang kuat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afeef, Mustafa. 2011. Analyzing the Impact of Working Capital Management on the Profitability of SME's in Pakistan. International Journal of Business and Social Science. Vol. 2, No. 22. Pp. 173 – 183.
- Agus Wibowo dan Sri Wartini. 2012. Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Dinamika Manajemen (JDM) Vol. 3, No. 1. Pp: 49-59.
- Arikunto Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bambang Riyanto. 2008. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Barine, Michael Nwidobie. 2012. Working capital management efficiency and corporate profitability: Evidences from

- quoted firms in Nigeria. *Journal of Applied Finance & Banking*. Vol. 2, No. 2. pp. 215-237.
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2007. *Fundamentals Of Financial Management*. Edisi Kesebelas. United States of America: Thomson Higher Education.
- Charitou, Melita., Petros Lois and Halim Budi Santoso. 2012. The Relationship between Working Capital Management and Firm's Profitability: An Empirical Investigation for An Emerging Asian Country. *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 11, No. 8. pp. 839 - 848.
- Ching, Hong Yuh, Ayrton Novazzi, and Fábio Gerab. 2011. Relationship Between Working Capital Management And Profitability In Brazilian Listed Companies. *Journal Of Global Business And Economics*. Vol. 3, No. 1. pp 74– 86.
- Deloof, Marc. 2003. Does Working Capital Management Affect Profitability of Belgian Firms?. *Journal Business Finance and Accounting*. Vol. 30, No. 3-4. pp. 573-587.
- Edman. Moch Syarief dan Ita Prihatining Wilujeng. 2009. Cash Conversion Cycle dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Manajemen Modal Kerja. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Tahun 14 No 1. ISSN: 0853-7283.
- Gill, Amargit, Nahum Bigger & Neil Mathur. 2010. The relationship between working capital management and profitability: Evidence from the United States. *Business and Economics Journal*. Vol.10, No.1. pp. 1-9.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principles of Managerial Finance*. Edisi Keempat. Boston: Pearson Addison Wesley.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Hemalatha, S., & Dr. A. L. Kamalavalli. 2017. Impact of Cash Conversion Cycle on Profitability of Tyre Industry in India. *International Journal of Multidisciplinary Research and Modern Education*. Vol. 3, Issue 1. pp 139-142. ISSN: 2454-6119.
- Irham Fahmi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- J.E. Sutanto dan Yanuar Pribadi. 2009. Efficiency of Working Capital on Company Profitability in Generating ROA. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Vol. 15, No. 2. pp. 289 – 304.